

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan diastolik  $\geq 90$  mmHg atau keduanya. Hipertensi sering kali tidak menunjukkan suatu gejala apapun dalam kurun waktu yang lama. Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko dari berbagai penyakit karena pada umumnya hipertensi dapat diidentifikasi jika telah terjadi komplikasi pada organ seperti otak, jantung, ginjal, dan mata (Oktaviarini et al., 2019).

*World Health Organization* (WHO) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total jumlah penduduk dunia. Dari jumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27% terdapat di wilayah Afrika dan Asia Tenggara berada di posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% terhadap keseluruhan total penduduk (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 658.201 (34,11%) penduduk Indonesia mengidap hipertensi, tertinggi di Jawa Barat sebanyak 121.153 orang (39,60%), sedangkan terendah di Papua Barat sebanyak 2.163 orang (25,9%). Berdasarkan data tersebut penderita hipertensi paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 20.928 orang. Dari segi usia penderita paling banyak adalah pada usia 25-34 tahun dengan jumlah 9.917 orang. Usia 18-24 tahun sebanyak 7.578 orang, usia 35-44 tahun sebanyak 8.783 orang, usia 45-54 tahun sebanyak 7.173 orang, usia 55-64 tahun sebanyak 4.851 orang dan usia 65-74 tahun sebanyak 2.097 orang. Prevalensi hipertensi di Indonesia ditentukan berdasarkan pengukuran tekanan darah pada penduduk dengan usia  $\geq 18$  tahun (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 36,3%. Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur. Jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 (26,4%), prevalensi tekanan darah tinggi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia  $\geq 15$  tahun di Provinsi

Jawa Timur sekitar 11.008.334 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,83% dan perempuan 51,17%. Dari jumlah tersebut, penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 35,60% atau 3.919.489 penduduk (Dinkes Jatim, 2021).

Berdasarkan data Profilkes kota Malang pada tahun 2022 jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia  $\geq 15$  tahun sekitar 227.270 penduduk, dengan jumlah laki-laki 111.269 orang dan perempuan 116.001 orang. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 36,9% atau 83.922 penduduk. Kendala yang dihadapi berupa kurangnya pemahaman dan kesadaran, kurangnya dukungan keluarga, tidak semua penderita hipertensi berkunjung ke puskesmas dan kurangnya kepatuhan minum obat pada pasien (Dinkes Kota Malang, 2022).

Berdasarkan data dan informasi yang didapatkan dari Profil Kesehatan Kota Malang tahun 2022, penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Arjuno pada tahun 2021 tercatat 9.609 orang. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Arjuno sebesar 4.086 orang, dengan jumlah laki-laki 1.516 orang dan perempuan 2.570 orang, dan diperoleh data terbaru penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Arjuno pada tahun 2022 tercatat 9370 orang, dan penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Arjuno sebesar 5149 (55%). Dari data yang diperoleh pada tahun 2021 dan 2022 dapat disimpulkan adanya kenaikan pada jumlah penderita hipertensi di Puskesmas Arjuno kota Malang (Dinkes Kota Malang, 2022).

Kepatuhan pengobatan penderita hipertensi adalah hal yang penting karena penyakit hipertensi adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun harus terkontrol atau dikendalikan. Penggunaan antihipertensi saja ternyata tidak cukup untuk mendapatkan efek pengontrol tekanan darah dalam jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi (Meiliana Wulandari et al., 2023). Kepatuhan yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap mencegah terjadinya komplikasi (Anugrah et al., 2020).

Pengetahuan tentang hipertensi yang baik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman serta sarana informasi. Pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melainkan juga melalui pengalaman. Pengetahuan juga di dapat melalui sarana informasi yang tersedia di rumah seperti televisi atau media lainnya, dan penyuluhan kesehatan (Sofiana et al., 2018).

Kepatuhan dapat digunakan sebagai parameter tingkat pengetahuan pasien melakukan instruksi dari tenaga medis yang berupa pengetahuan tentang resep, meminum obat secara teratur dan tepat, serta merubah gaya hidup. Tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika tubuhnya sedikit membaik, sehingga diperlukan kepatuhan pasien yang menjalani pengobatan hipertensi agar didapatkan kualitas hidup pasien yang lebih baik (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taufik Haldi et al, (2020) didapatkan hasil bahwa dari 76 responden, terdapat 45 responden (59%) yang memiliki pengetahuan baik, 14 responden (18%) yang memiliki pengetahuan cukup baik, 9 responden (12%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, dan 8 responden (11%) yang memiliki pengetahuan tidak baik, sedangkan 45 responden (59%) yang bersikap positif dan 31 responden (41%) yang bersikap negatif, sedangkan 56 responden (74%) yang patuh dalam menggunakan obat amlodipin dan 20 responden (26%) yang tergolong tidak patuh dalam menggunakan obat amlodipin. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat (Haldi et al., 2021).

Menurut Saarti *et al.* (2015), kepuasan pasien meningkatkan motivasi untuk patuh terhadap pengobatan, terutama dalam jangka panjang dan pengobatan penyakit kronis, sedangkan ketidakpuasan dapat berpengaruh buruk pada kepatuhan. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepuasan pengobatan signifikan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan antihipertensi. Yang menjadi masalah dalam terapi penyakit kronik yaitu ketidakpatuhan pada pengobatan. Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat

berujung pada kematian (Gebby Tumundo et al., 2021). Dampak dari rendahnya kepuasan pengobatan terhadap kepatuhan pengobatan merupakan alarm tertentu pada pasien dengan penyakit kronis, karena rendahnya kepuasan pengobatan pada pasien penyakit kronik dalam pengobatan jangka panjang dapat mempengaruhi rendahnya kepatuhan minum obat (Zyoud et al., 2013).

Salah satu obat antihipertensi adalah Amlodipin, Amlodipin adalah obat antihipertensi (penurun tekanan darah tinggi) yang sering digunakan, bekerja dengan cara mengendurkan pembuluh darah. Menurut Soenarta et al., (2015) Amlodipin merupakan obat yang dikonsumsi dalam jangka panjang, maka diperlukan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat ini. Amlodipin memberikan efek farmakologis sebagai agen antihipertensi dengan mekanisme kerja *Calcium Channel Blocker* (CCB) (Zulfiah, 2019).

Penggunaan obat Amlodipin diperlukan kepatuhan agar hipertensi dapat terkontrol, oleh sebab itu pasien harus memiliki pengetahuan yang baik dan tercapainya kepuasan terapi pada pasien, beberapa faktor tersebut yang mempengaruhi dalam kepatuhan pasien hipertensi menggunakan obat, terutama dalam menebus obat amlodipin sebagai antihipertensi di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

Puskesmas merupakan suatu fasilitas kesehatan pertama yang berfungsi untuk menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat (UKM), upaya kesehatan perseorangan (UKP), dengan mengutamakan promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di wilayah tersebut (Kemenkes, 2019).

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Pengetahuan dan Kepuasan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Amlodipin Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Arjuno kota Malang” Penelitian ini memilih antihipertensi amlodipin dikarenakan penelitian ini dilakukan di puskesmas atau fasilitas kesehatan tingkat pertama yang mayoritas pasiennya belum mengalami komplikasi penyakit yang parah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, kepuasan terapi dan kepatuhan pengobatan amlodipin pada pasien hipertensi di Puskesmas Arjuno kota Malang

2. Bagaimana hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat Amlodipin pada pasien hipertensi di Puskesmas Arjuno kota Malang
3. Bagaimana hubungan kepuasan terapi pasien terhadap kepatuhan penggunaan obat Amlodipin pada pasien hipertensi di Puskemas Arjuno kota Malang

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, kepuasan terapi dan kepatuhan pengobatan amlodipin pada pasien hipertensi di Puskesmas Arjuno kota Malang.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat amlodipin pada pasien hipertensi di Puskesmas Arjuno kota Malang.
3. Mengetahui hubungan kepuasan terhadap kepatuhan penggunaan obat amlodipin pada pasien hipertensi di Puskesmas Arjuno kota Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan kepuasan terapi pasien terhadap kepatuhan dalam terapi pengobatan amlodipin pada pasien hipertensi.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Program Studi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dan sebagai sumber referensi dalam pengambilan data untuk penelitian berikutnya.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Puskesmas**

Manfaat bagi Puskesmas Arjuno Kota Malang pada penelitian ini adalah diharapkan petugas dapat menjadikan ini sebagai masukan agar dapat meningkatkan upaya kualitas dalam evaluasi terkait konseling yang berhubungan dengan penyakit pasien, terutama konseling yang berhubungan tentang menggunakan obat pasien. Sehingga pasien mendapatkan terapi yang maksimal.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi obat amlodipin, terlebih terhadap keluarga dan pasien hipertensi agar menimbulkan kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi amlodipin.